

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian saat ini telah berkembang dengan pesat, sehingga persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Hal ini disebabkan dari konsumen yang kebutuhannya semakin tinggi dari hari ke hari, sehingga menuntut agar sebuah badan usaha maupun perusahaan industri mampu untuk menetapkan pengendalian secara tepat agar perusahaan dapat menentukan produksi yang sesuai dengan permintaan dan tetap mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan/konsumennya.

Kelangsungan proses produksi didalam suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : Modal, Teknologi, persediaan Bahan Baku, Persediaan Barang jadi dan tenaga kerja. Persediaan (*inventory*) sebagai elemen modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar. Persediaan juga merupakan elemen-elemen aktiva lancar yang yang selalu dianggap likuid dibandingkan dengan elemen-elemen aktiva yang lain misalnya, kas, piutang, dan *marketable securities*.

Inventory atau persediaan dianggap sangat penting bagi perusahaan, khususnya dibidang industri dan perdagangan. Selain bidang tersebut persediaan juga mempunyai pengaruh pada fungsi bisnis terutama fungsi operasi pemasaran dan keuangan, persediaan juga merupakan kekayaan perusahaan yang memiliki

peranan penting dalam operasi bisnis dalam pabrik (*manufacturing*) yaitu persediaan bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi dan persediaan suku cadang.

Persediaan bahan baku yang cukup dapat memperlancar proses produksi serta barang jadi yang dihasilkan harus dapat menjamin efektifitas kegiatan pemasaran, yaitu memberikan kepuasan kepada pelanggan, karena apabila barang tidak tersedia maka perusahaan kehilangan kesempatan merebut pasar dan perusahaan tidak dapat mensuplay barang pada tingkat optimal.

Investasi yang ada dalam persediaan mengakibatkan adanya nilai uang yang juga terkait dalam bentuk persediaan, sehingga bagi perusahaan adanya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar pada perusahaan, akan mempengaruhi jumlah biaya penyimpanan yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan penyimpanan bahan baku yang dibeli. Biaya ini berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya bahan yang disimpan. Semakin besar jumlah biaya yang disimpan maka semakin besar pula biaya yang penyimpanannya.

Biaya penyimpanan ini meliputi biaya pemeliharaan, biaya asuransi, biaya sewa gedung dan biaya yang terjadi sehubungan dengan kerusakan barang yang disimpan digudang. Begitu juga sebaliknya jika investasi pada persediaan yang terlalu kecil maka juga dapat menekan keuntungan perusahaan, hal ini disebabkan karena adanya biaya *out of stock* yaitu biaya yang terjadi akibat perusahaan kehabisan persediaan yang meliputi hilangnya kesempatan memperoleh

keuntungan karena permintaan konsumen tidak dapat dilayani, proses produksi yang tidak efisien dan biaya-biaya yang terjadi akibat pembelian bahan secara serentak.

Riyanto (2001) menyatakan bahwa *inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dan mengalami perubahan. Dengan kata lain persediaan disini adalah barang-barang milik perusahaan dengan tujuan untuk dijual pada masa yang akan datang, atau barang-barang yang masih ada dalam pengerjaan atau proses produksi. Bisa dikatakan persediaan merupakan bahan baku maupun barang jadi yang disediakan dalam sebuah perusahaan untuk persiapan jangka panjang untuk proses produksi maupun barang yang sudah jadi dan ditempatkan di gudang perusahaan untuk menunggu permintaan konsumen setiap waktu.

Bahan baku (*Raw Material*) merupakan prioritas utama dan sangat vital bagi suatu perusahaan industri dalam proses produksinya. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan melakukan berbagai metode dalam pengelolaan persediaan bahan bakunya. Untuk melaksanakan pengadaan bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi, perusahaan perlu mengadakan pembelian bahan baku. Prosedur dan cara pembelian bahan baku yang baik dan sesuai dengan kondisi perusahaan akan sangat menunjang kegiatan produksi. Maka dari itu perusahaan harus menentukan jumlah bahan baku yang optimal dengan maksud agar jumlah pembelian dapat mencapai biaya persediaan minimum (Asrori, 2010).

Industri mebel merupakan salah satu sektor industri yang terus berkembang di Indonesia. Kebutuhan akan produk-produk dari industri mebel terus meningkat karena sektor industri ini memberikan desain interior serta nilai artistik yang dapat memberikan kenyamanan sehingga dapat menunjang berbagai aktifitas. Mebel Indonesia kini juga berperan penting sebagai sumber devisa bagi negara karena peminat produk tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Keadaan ini membuat para produsen mebel bersaing untuk menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan keinginan konsumen.

Data BUMN Kehutanan Perum Perhutani, Indonesia masih mengandalkan kayu jati untuk mendorong perekonomian pada tahun depan. Corporate Secretary Perum Perhutani Asep Rusnandar menyatakan untuk 2019, produk kayu jati Perhutani masih menjadi andalan karena memiliki produk-produk turunan yang berupa flooring jati, *plywood*, dan *barecore*. Asep menyebut, Perhutani menghasilkan log kayu setiap tahun sekitar 900.000 meter kubik, dengan rincian kayu jati 500.000 meter kubik, dan rimba 400.00 meter kubik. (BUMN, Nopember 2018).

UD. Istana Jati Meubel adalah salah satu contoh UMKM di kota Ponorogo merupakan industri rumahan dan bergerak di bidang manufaktur yang memproduksi berbagai jenis perabot rumah tangga seperti kursi kayu, lemari, meja dan perabot lainnya yang sebagian besar bahannya berasal dari kayu jati juga sangat membutuhkan perencanaan yang matang dalam mengelola persediaan bahan bakunya.

Observasi yang sudah dilakukan peneliti di UD. Istana Jati Meubel dalam melakukan perencanaan persediaan bahan baku (*raw material*) masih menggunakan perkiraan pemilik tanpa adanya perencanaan yang tepat dalam mengelola bahan baku mereka. Terbukti, saat perusahaan masih melakukan pemesanan kembali (*Re Order Point*) pada saat bahan baku di gudang sudah sangat sedikit dan tidak menetapkan persediaan pengaman (*Safety Stock*) untuk menjaga jumlah persediaan bahan baku. Akibatnya perusahaan mengalami masalah dalam proses produksi pesanan konsumen yang pembuatannya tidak langsung jadi, melainkan harus menunggu bahan baku untuk dibeli kembali.

Masalah kedua saat perusahaan melakukan pembelian bahan baku secara besar-besaran untuk satu periode, karena berencana untuk menghindari kekurangan bahan baku agar proses produksi lancar, dan ternyata produksi yang dilakukan perusahaan tidak sampai menghabiskan separuh dari seluruh bahan baku tersebut dalam satu periode. Karena bahan baku disini kayu, maka sangat rentan terhadap perubahan cuaca dan hama kayu misalnya rayap ataupun yang lainnya. Sehingga, disini mau tidak mau perusahaan harus mengeluarkan biaya lagi untuk perawatan maupun biaya penyimpanannya.

Perusahaan seringkali mengalami kelebihan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan ulang bahan bakunya karena hal-hal tersebut. Secara tidak langsung, hal itu menekan laba dari perusahaan menjadi kurang maksimal karena masih terpotong dengan biaya persediaan, biaya produksi, dan biaya lainnya yang masih

belum tertata rapi tersebut. Maka dari itu diperlukan sebuah sistem perencanaan manajemen persediaan yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

Tujuan dari pengendalian adalah untuk menekan biaya-biaya operasional seminimal mungkin sehingga akan mengoptimalkan kinerja perusahaan. Untuk melaksanakan pengendalian persediaan yang dapat diandalkan dan dipercaya tersebut, maka harus diperhatikan berbagai faktor yang terkait dengan persediaan. Penentuan dan pengelompokan biaya-biaya yang terkait dengan persediaan perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari pihak manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat. Karena pada dasarnya sebuah perusahaan mengadakan perencanaan dan pengendalian bahan baku yang bertujuan untuk meminimumkan biaya serta memaksimalkan laba perusahaan tersebut, maka disini peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan analisis EOQ (*Economic Order Quantity*), akan bisa mencapai hal itu.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan penerapan antara metode kebijakan perusahaan dengan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) terhadap biaya pengadaan bahan baku pada UD. Istana Jati Meubel?
2. Apakah penerapan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) bisa mengoptimalkan biaya pengadaan bahan baku pada UD. Istana Jati Meubel?

1.3. Batasan Masalah

Agar tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, disini peneliti akan berfokus membahas tentang bagaimana :

1. Mengoptimalkan pengelolaan persediaan bahan baku dengan hanya membandingkan memakai 2 metode yaitu, metode kebijakan perusahaan dengan metode EOQ (*economic order quantity*).
2. Data biaya yang dipakai untuk melakukan analisis hanya biaya pengadaan bahan baku saja yang mencakup 2 biaya, yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.
3. Data yang dipakai adalah data pembelian bahan baku perusahaan pada periode terakhir yaitu tahun 2018.

Faktor yang dipertimbangkan untuk perhitungan persediaan bahan baku terdiri dari pembelian bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perbandingan penerapan metode kebijakan perusahaan dengan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) terhadap biaya pengadaan bahan baku pada UD. Istana Jati Meubel.
- b. Untuk mengetahui bahwa penerapan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) bisa mengoptimalkan biaya pengadaan bahan baku pada UD Istana Jati Meubel.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Mendapatkan ilmu yang maksimal dari manajemen operasional, khususnya di lingkup manajemen pengendalian persediaan agar bisa diterapkan dalam kehidupan bisnisnya maupun bermasyarakat.

b. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi referensi bahwa asumsi peneliti dengan menggunakan metode *economic order quantity* (EOQ) dapat berpengaruh positif untuk pengelolaan persediaan bahan baku dalam perusahaan.

c. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan wawasan tentang tata cara pengelolaan manajemen persediaan menggunakan metode EOQ (*economic order quantity*), juga sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Pelaku Usaha

Sebagai bahan referensi dan evaluasi untuk pengembangan perusahaan, khususnya dalam memperoleh efisiensi pengelolaan persediaan bahan baku produknya.

